

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

Rifa¹ Hafdhallah² Ardi Ficri Harahap³

^{1,2,3} STIKes Medika Seramoe Barat

Abstrak: *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang yang bertentangan dengan norma sosial. *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, relasional, seksual, dan siber. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini adalah pola asuh orang tua, yang mencerminkan cara orang tua dalam memberikan aturan, penghargaan, hukuman, serta perhatian kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 63 responden yang dipilih melalui *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* ($p = 0,04$). Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. Diharapkan sekolah dapat mengedukasi orang tua mengenai pola asuh yang tepat serta meningkatkan komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa guna menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan bebas *bullying*.

Kata Kunci : Pola asuh, *Bullying*, Remaja

PENDAHULUAN

Bullying pada remaja merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan. Laporan UNESCO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 16,1% pelajar di dunia pernah mengalami *bullying* fisik (Kesuma et al., 2022). Di Indonesia, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak hanya dalam dua bulan pertama tahun 2024, di mana sebagian besar kasus terjadi di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan bahwa dari 2.355 pelanggaran hak anak selama Januari–Agustus 2023, sebanyak 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Fahham, 2024).

Di Provinsi Aceh, angka kekerasan terhadap anak menunjukkan tren yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 tercatat 1.648 kasus, yang meningkat menjadi 1.792 kasus pada tahun 2017, namun menurun pada tahun 2018 menjadi 1.376 kasus, tahun 2019

sebanyak 1.067 kasus, dan tahun 2020 menurun lagi menjadi 905 kasus. Dari total kasus tahun 2020, sebanyak 485 merupakan kekerasan terhadap anak. Tahun 2021 tercatat 468 kasus kekerasan terhadap anak. Tren ini terus berlanjut, dengan 406 kasus pada Juli 2023, meningkat menjadi 457 kasus pada Agustus, dan mencapai 489 kasus pada September 2023. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk bentuk kekerasan verbal dan psikososial seperti *bullying*, masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di lingkungan sekolah (Aceh, 2022).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuknya mencakup *bullying* fisik, verbal, relasional, dan siber, yang berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri (Sukmawati et al., 2021). Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh negatif terhadap status psikologis, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya. Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sedangkan jangka panjang anak bisa mengalami kecemasan, depresi, hingga tindakan bunuh diri. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental (Syukri, 2020).

Salah satu faktor yang turut memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam hal pemberian aturan, dukungan emosional, dan komunikasi. Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi tiga: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan komunikasi yang rendah, dan kerap dikaitkan dengan perilaku agresif pada anak. Sementara pola asuh demokratis, yang memungkinkan adanya dialog dan penerapan disiplin

yang rasional, cenderung mendukung perkembangan sosial dan emosional yang sehat (Kalalo et al., 2020). Sedangkan pola asuh permisif, Orang tua sangat responsif dan hangat, namun memberikan tuntutan yang sangat rendah. Mereka jarang mendisiplinkan anak, menghindari konfrontasi, dan membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian bullying di SMP Negeri 4 Samatiga, Kab. Aceh Barat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan studi *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Menurut Sugiyono (2017) studi korelasi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan diantara dua variabel atau lebih .

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 4 Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 siswa-siswi yang dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang di bagi menjadi 2 bagian yakni kuesioner pola asuh dan kuesioner *perilaku bullying*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 63 orang siswa-siswi SMP Negeri 4 Samatiga Kabupaten Aceh Barat diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa-Siswi SMP Negeri 4 Samatiga

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Kelas			
1	VII	22	34,9
2	VIII	22	34,9
3	IX	19	30,2
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	24	38,1
2	Perempuan	39	61,9
Umur			
1	13 Tahun	17	27
2	14 Tahun	21	33,3
3	15 Tahun	23	36,5
4	16 Tahun	2	3,2
Total		63	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total 63 responden siswa-siswi SMP Negeri 4 Samatiga, mayoritas berasal dari kelas VII dan VIII, masing-masing sebanyak 22 orang atau sebesar 34,9%. Ditinjau dari kategori jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 39 orang (61,9%). Sementara itu, berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 15 tahun, dengan jumlah 23 orang atau 36,5%.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* remaja SMP Negeri 4 Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Siswa/i di SMP Negeri 4 Samatiga

No	Pola Asuh Orang Tua	<i>f</i>	%
1	Otoriter	34	54
2	Demokratis	17	27
3	Permisif	12	19
Total		63	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Samatiga berada mayoritas dalam kategori otoriter sebanyak 34 orang (54%).

b. Perilaku Bullying

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 4 Samatiga

No	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>f</i>	%
1	Berat	37	58,7
2	Ringan	26	41,3
Total		63	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Perilaku bullying siswa/i di SMP Negeri 4 Samatiga berada mayoritas dalam kategori berat sebanyak 37 orang (58,7%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku bullying Siswa di SMP Negeri 4 Samatiga

No	Pola Orang Tua	Asuh	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	P-value
			Berat		Ringan			
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
1	Otoriter	25	39,7	9	14,3	34	54	0,027
2	Demokratis	8	12,7	9	14,3	17	27	
3	Permisif	4	6,3	8	12,7	12	19	
Jumlah		37	58,7	26	41,3	63	100	

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 63 orang terdapat 34 siswa dengan pola asuh orang tua otoriter, sehingga di dapatkan 25 orang (39,7%) memiliki *Perilaku bullying* berat, dan 9 orang (14,3%) memiliki *Perilaku bullying* ringan pada siswa di SMP Negeri 4 Samatiga. Dari hasil penelitian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *Perilaku bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Samatiga dengan nilai P-value $0,027 < \alpha (0,05)$.

PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dilihat dari segi pola asuh orang tua pada penelitian ini terlihat tinggi pada pola asuh orang tua otoriter, sehingga di dapatkan 25 orang (39,7%) memiliki *Perilaku bullying* berat, dan 9 orang berada dalam kategori ringan (14,3%). Hasil penelitian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *Perilaku bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Samatiga dengan nilai $P\text{-value } 0,027 < \alpha (0,05)$.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol yang ketat dan penerapan hukuman yang keras. Dalam konteks ini, orang tua cenderung menekankan kepatuhan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi atau mengekspresikan emosi mereka. Pola asuh ini dapat mengganggu perkembangan anak, menyebabkan mereka merasa tertekan dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat (Mil et al., 2023).

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat, yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan penyimpangan lainnya (Marchelino & Soetjningsih, 2022). Lebih lanjut, pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada perilaku agresif, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat dan penuh tekanan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain secara positif (Mano & Soetjningsih, 2022).

Lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat dan penuh kontrol cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola

emosi mereka (Supriandi & Pujowati, 2024). Ketidakmampuan ini membuat anak-anak lebih rentan terhadap perilaku *bullying*, sebagai bentuk mengekspresikan frustrasi dan mencari kontrol atas situasi yang mereka hadapi (Putri, 2018).

Penerapan disiplin yang bijak dalam pola asuh demokratis juga berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Disiplin yang bijak tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai dan konsekuensi dari tindakan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dan lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk *bullying* (Rumbarak & Airlanda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amran (2021) menunjukkan hasil penelitian pola asuh otoriter cenderung menjadi pelaku *bullying* sebesar 57,1%, sehingga terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap Perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Hasil penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Zahrah & Pujiharti (2023) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan Perilaku *bullying* pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini sering kali merasa tidak mampu untuk mengelola emosi mereka sendiri, yang dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial dan meningkatkan risiko Perilaku *bullying* (Rahmawati et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua otoriter. Pola asuh orang tua memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan anak, baik dari segi perilaku maupun emosional. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat dan penuh kontrol sering kali mengalami tekanan yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengevaluasi gaya pengasuhan

mereka dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, di mana anak-anak dapat merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Lingkungan keluarga yang otoriter tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perilaku *bullying*. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung mengalami tekanan emosional dan kurang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi, sehingga lebih rentan menjadi pelaku *bullying*. Oleh karena itu, pergeseran dari pola asuh otoriter menuju pendekatan yang lebih demokratis dan suportif menjadi hal yang krusial bagi perkembangan emosional anak. Dengan mendorong komunikasi yang terbuka, menghargai perasaan anak, serta menerapkan disiplin yang bijak, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang lebih sehat dan mengurangi risiko perilaku agresif.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini diketahui berdasarkan nilai *P-value* $0,027 < \alpha (0,05)$. Selain itu, hasil dalam penelitian ini pun menyebutkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua responden yaitu pola asuh otoriter sebanyak 34 orang atau 54% yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi implikatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pertama, bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan, khususnya yang berkaitan

dengan pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan efektif guna meminimalkan potensi terjadinya perilaku bullying. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan yang komunikatif, suportif, dan penuh kelekatan emosional sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Kedua, bagi remaja sebagai subjek penelitian, hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak dan bahaya perilaku bullying. Remaja juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pengelolaan diri serta membangun hubungan yang positif dengan orang tua, sehingga dapat mencegah keterlibatan dalam perilaku bullying.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, rujukan, maupun landasan konseptual dalam pengembangan studi serupa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode dan desain penelitian yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada remaja.

REFERENSI

- Aceh, P. (2022). *Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Turun*. <https://www.acehprov.go.id/berita/kategori/umum/2021-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-turun>
- Baumrind, D. (1991) "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use", *Journal of Early Adolescence*, 11, pp. 56-95.
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Pusat Analisis Keparlemen Badan Keahlian Setjen DPR RI*. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.14480>

- Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Anak terhadap Bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 897. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2060>
- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 6–18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Marchelino, N. S., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Mil, S., Ningsih, S., & Anis. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Putri, F. R. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 126–144.
- Supriandi, S., & Pujowati, Y. (2024). Analisis Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Keluarga, dan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan terhadap Kemampuan Sosial-Anak Usia Dini di Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(01), 13–22. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i01.1042>
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- UNESCO. (2018). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>